

**STRATEGI PENGEMBANGAN USAHA EKONOMI PRODUKTIF BERBASIS
POTENSI LOKAL PADA MASYARAKAT RAWAN KEMISKINAN
DI SEKITAR WADUK KEDUNG OMBO
(Di Desa Ngargotirto Kecamatan Sumberlawang Kabupaten Sragen)**

Sugihardjo, Eny Lestari, D. Padmaningrum, Agung Wibowo

Fakultas Pertanian
Universitas Sebelas Maret

ABSTRACT

Community empowerment is a process to facilitate and encourage the community to be able to put themselves in proportion and become the main actors in the use of strategic environment to achieve a long-term sustainability. The development of productive economic activities is a rational option for strengthening the local economy and local development potential in communities around the forest. The purpose of this study were (1) know the mapping of local commodities that have the potential to be empowered, (2) know the introduction of appropriate technologies that meet the characteristics of the local potential, (3) drafting of strategies for developing productive economic activities in vulnerable poverty communities around the forest. The basic method used in this research is descriptive qualitative research. The research was conducted in communities around the Dam of Kedungombo in Ngargotirto Village, Sub District of Sumberlawang, District of Sragen, where this region highly vulnerable to poverty and one of the enclave of poverty in Sragen. The approach used in this study is the PRA (Participatory Rural Appraisal). The analysis used is a social institution analysis, stakeholder analysis and SWOT analysis. The results of the study concluded that Ngargotirto Village the postscript is a community around the forest take a relatively longer in the development of productive economic activities compared with the rice fields, or near urban communities. Viewed from the sociocultural perspective is not ready to receive industrialization in their lives and still occur clash between the culture industry and an agrarian culture. In an effort to stimulate and develop the productive economic activities, it needs a strategy that can build the foundation for productive economic activities, namely: (1) strategic forum for dialogue facilitation to synergize stakeholders, (2) institutional strengthening productive economic activities, (3) improve the capability sources human resources, (4) apply the appropriate technology. For that, the starting point in the development of productive economic activities in local communities is to synergize the clash of cultures.

Keywords : empowerment, poverty, productive business, economic

PENDAHULUAN

Kemiskinan yang problematis dan kompleks seringkali sulit dipahami karena telah menjadi jaringan benang kusut dan menghancurkan tatanan yang dibangun dari nilai dasar kemanusiaan yang beradab dan berkeadilan. Sistem sosial niscaya dibangun tanpa mengindahkan harkat dan martabat manusia.

Selama ini ada dua kecenderungan yang diperlihatkan dalam melihat kemiskinan di pedesaan. *Pertama*, kemiskinan dilihat sebagai akibat dari proses kebudayaan berkaitan dengan mentalitas masyarakat desa, atau merupakan reaksi kultural masyarakat. Hal ini tampak dalam bentuk reaksi fatalistik, pasif, tidak

bersemangat yang melahirkan pemitosan penduduk desa sebagai "pribumi malas" *Kedua*, melihat kemiskinan sebagai akibat dari ketimpangan-ketimpangan struktural yang menyangkut keterbatasan sumber daya dan akses terhadap berbagai peluang yang tersedia (Sumardjan, 1984).

World Bank (2001) mengartikan pemberdayaan sebagai upaya untuk memberikan kesempatan dan kemampuan kepada kelompok masyarakat (miskin) untuk mampu dan berani bersuara (voice) atau menyuarakan pendapat, ide, atau gagasan-gagasannya, serta kemampuan dan keberanian untuk memilih (*choice*) sesuatu (konsep, metoda, produk, tindakan, dll) yang terbaik bagi pribadi, keluarga, dan masyarakatnya. Dengan kata lain,

pemberdayaan masyarakat merupakan proses *meningkatkan kemampuan dan sikap kemandirian* masyarakat.

Permasalahan yang dihadapi pada masyarakat di Desa Ngargotirto adalah *pertama*, teknologi sekalipun yang sangat sederhana belum masuk pada masyarakat setempat. *Kedua*, akses jalan dan sarana transportasi yang sangat memprihatinkan yang membuat biaya tinggi untuk menjual hasil pertanian. Hal ini secara langsung berdampak rendahnya posisi tawar petani. *Ketiga*, sangat minimnya akses informasi. Kepemilikan telepon seluler yang masih terbatas pada masyarakat setempat, dan juga sinyal yang sangat jelek karena kondisi topografi mengakibatkan masyarakat tersebut sangat tertinggal dengan informasi-informasi. *Keempat*, tingginya penduduk buta aksara dan sebagian besar penduduk berpendidikan Sekolah Dasar, menyebabkan penguasaan ketrampilan yang sangat rendah dalam mengelola potensi wilayah yang ada. Misalnya hasil pertanian yang didapat tanpa ada pengolahan sedikitpun langsung dijual ke pasar atau ke *bakul* (pedagang) yang datang ke desa tersebut, sudah otomatis harganya sangat murah dan tidak ada sedikitpun peningkatan nilai tambah dengan pengolahan yang sangat sederhana.

Sebuah program pemberdayaan masyarakat disamping berdasarkan kebutuhan sasaran juga harus mempertimbangkan skala prioritas (mana yang lebih mendesak dan memberikan multiplier *effect* terhadap penguatan ekonomi lokal). Berdasarkan pertimbangan, dan didasarkan atas identifikasi permasalahan di atas, dapat dirumuskan permasalahan yang *urgen* sebagai berikut : (1) bagaimanakah pemetaan komoditas lokal yang berpotensi untuk diberdayakan pada masyarakat setempat?; (2) bagaimana introduksi teknologi tepat guna yang sesuai dengan karakteristik potensi lokal?; (3) bagaimana strategi pengembangan usaha ekonomi produktif pada masyarakat rawan kemiskinan di sekitar Waduk Kedungombo Desa Ngargotirto, Kecamatan Sumberlawang, Kabupaten Sragen?

METODE PENELITIAN

Penelitian ini akan dilakukan pada masyarakat di sekitar Waduk Kedungombo di Desa Ngargotirto, Kecamatan Sumberlawang Kabupaten Sragen. Hal ini didasarkan atas pertimbangan : (1) wilayah tersebut merupakan wilayah yang sangat rawan kemiskinan dan menjadi kantong kemiskinan di Kabupaten Sragen; (2) wilayah tersebut berada di sekitar hutan yang nota bene tidak memiliki akses infrastruktur dan informasi yang memadai; (3) penduduk di wilayah tersebut hidup hanya mengandalkan hasil pertanian, yang mana wilayah tersebut kering dan tidak subur; (4) minimnya teknologi untuk mengolah hasil pertanian; (5) belum adanya kelompok usaha ekonomi produktif.

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah PRA (*Participatory Rural Appraisal*). Menurut Chambers (1996), PRA merupakan metode dan pendekatan pembelajaran mengenai kondisi dan kehidupan pedesaan dari, dengan, oleh masyarakat pedesaan sendiri. Pelaksanaan kegiatan PRA dimulai dengan *exploratory research*, yaitu mengetahui segala sesuatu tentang lokasi/wilayah tertentu menurut masyarakat setempat. *Exploratory* ini digunakan pada saat akan memulai menyusuri wilayah/lokasi untuk membuat kegiatan/program (*overview* wilayah); serta mengidentifikasi khalayak sasaran dengan cara observasi langsung dengan sasaran dan *stakeholder* terkait untuk menyusun profil/basis data.

Metode Analisis yang digunakan adalah analisis pranata sosial dan analisis SWOT. Analisis pranata sosial membantu peneliti untuk memahami peranan-peranan dari organisasi lokal dan persepsi masyarakat lokal tentang keberadaannya. Ini dapat menjaskan pranata yang mana yang dianggap penting yang memahami minat dan kepercayaan yang diakuhi oleh laki-laki maupun perempuan dan siapapun yang terlibat di dalamnya. Ini dapat membantu mengidentifikasi apa yang dilakukan dengan pranata yang ada terhadap kelompok-kelompok luar (Bambang Rudito dan Melia Famiola, 2008). Analisis SWOT adalah

teknik partisipasi yang sangat sederhana dan sistematis, yang dapat digunakan diberbagai situasi untuk mengidentifikasi kekuatan dan peluang serta bagaimana mengoptimalkannya, selain mengidentifikasi kelemahan dan ancaman untuk mempermudah merumuskan langkah-langkah untuk mengatasinya. Teknik ini digunakan untuk menilai kemampuan suatu kelompok masyarakat untuk menjalankan suatu program/proyek. Hasil dari analisis SWOT digunakan sebagai basis untuk merumuskan strategi dan atau aksi. SWOT digunakan untuk menganalisis

suatu kondisi dimana akan dibuat rencana untuk melakukan sesuatu/program kerja (Pejuang, 2008).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pemetaan Komoditas Unggulan Pertanian Di Desa Ngargotirto

Dilihat luas panen dalam setiap tahunnya, komoditas pertanian yang mendominasi di wilayah Desa Ngargotirto adalah tanaman jagung disusul tanaman ubi kayu dan padi.

Tabel 4.2. Luas Panen, Produksi dan Produktivitas Komoditas Pertanian di Desa Ngargotirto

| No | Nama Komoditas | Luas Panen (Ha) | Produksi (Ton) | Produktivitas (Ton/Ha) |
|----|----------------|-----------------|----------------|------------------------|
| 1 | Jagung | 1282 | 463,20 | 0,3613 |
| 2 | Ubi Kayu | 245 | 61,25 | 0,25 |
| 3 | Padi | 189 | 79,30 | 0,42 |

Sumber Data : Kecamatan Sumberlawang Dalam Angka Tahun 2009

Tabel 4.3. Macam Komoditas Unggulan dan Alasan Berpotensi Dikembangkan

| No | Nama Komoditas | Alasan Berpotensi Dikembangkan |
|----|----------------|--|
| 1 | Jagung | Tanah cocok, mudah dibudidayakan, hasilnya baik, perawatan mudah, benih mudah dicari, tanaman mudah tumbuh, modal sedikit, pemasaran mudah |
| 2 | Padi | Penanaman mudah, tanah cocok, pengalaman bertani padi sejak nenek moyang, merupakan kebutuhan pokok |
| 3 | Ubi Kayu | Mudah dibudidayakan, modal sedikit, mudah tumbuh, dapat diolah untuk berbagai produk olahan |

Sumber Data : Analisis Hasil *Focus Group Discussion*

Tabel 4.4. Pengembangan Komoditas Unggulan Menurut Stakeholders di Desa Ngargotirto

| Nama Komoditas | Alternatif Pengembangan |
|----------------|--|
| Jagung | <ul style="list-style-type: none"> • Teknologi pembuatan tepung nasi jagung instan • Pelatihan pembuatan tepung nasi jagung instan • Teknologi packaging tepung nasi jagung • Pembentukan kelompok usaha tepung nasi jagung instan |
| Padi | <ul style="list-style-type: none"> • Teknologi pembuatan kerupuk/karak beras aneka rasa (bawang, terasi, ikan) • Pelatihan pembuatan kerupuk/karak beras aneka rasa (bawang, terasi ikan) • Teknologi packaging kerupuk/karak beras aneka rasa (bawang, terasi, ikan) |
| Ubi kayu | <ul style="list-style-type: none"> • Teknologi pembuatan keripik singkong aneka rasa • Pelatihan pembuatan keripik singkong aneka rasa • Teknologi packaging keripik singkong aneka rasa |

Sumber Data : Analisis Hasil *Focus Group Discussion*

Introduksi Teknologi Tepat Guna Di Desa Ngargotirto

Introduksi Teknologi Pada Usaha Ekonomi Produktif Sektor Pertanian

Tabel 4.5. Introduksi Teknologi Yang dibutuhkan Pelaku Usaha Ekonomi Produktif Di Sektor Pertanian Di Desa Ngargotirto

| Jenis Usaha | Introduksi Teknologi Yang Dibutuhkan |
|-----------------------|--|
| Industri kecil tempe | <ul style="list-style-type: none">• Teknologi penglupasan• Teknologi fermentasi• Pelatihan pembuatan tempe dengan bahan selain kedelai |
| Industri kecil tahu | <ul style="list-style-type: none">• Teknologi pengolahan• Teknologi pengawetan |
| Budi daya jamur | <ul style="list-style-type: none">• Teknologi pembuatan media• Pelatihan budi daya jamur |
| Ternak kambing | <ul style="list-style-type: none">• Teknologi ransum makanan• Pelatihan usaha peternakan kambing etawa |
| Industri kecil kripik | <ul style="list-style-type: none">• Teknologi packing• Pelatihan pembuatan makanan olahan selain kripik. |

Sumber Data : Analisis Catatan Lapang dan *Focus Group Discussion*

Introduksi teknologi Pada Usaha Ekonomi Produktif Non Pertanian

Tabel 4.6. Introduksi Teknologi Yang dibutuhkan Pelaku Usaha Ekonomi Produktif Di Sektor Non Pertanian Di Desa Ngargotirto

| Jenis Usaha /Jasa | Introduksi Teknologi Yang Dibutuhkan |
|----------------------|--|
| Industri kecil mebel | <ul style="list-style-type: none">• Teknologi design, Teknologi finishing, Pelatihan teknologi kombinasi bahan |
| Industri kerajinan | <ul style="list-style-type: none">• Teknologi kombinasi bahan, Teknologi design |
| Bengkel sepeda motor | <ul style="list-style-type: none">• Pelatihan teknisi, Pelatihan budi daya jamur |
| Konter HP | <ul style="list-style-type: none">• Pelatihan teknisi |

Sumber Data : Analisis Catatan Lapang dan *Focus Group Discussion*

Performance Usaha Ekonomi Produktif

Desa Ngargotirto : Keunggulan Dalam Pengembangan Usaha Ekonomi Produktif

Desa Ngargotirto memiliki banyak keunggulan/potensi untuk mendukung pengembangan usaha ekonomi produktif. Masyarakat Desa Ngargotirto belum begitu terpengaruh mendalam oleh arus modernisasi, hal ini bisa dilihat bagaimana masyarakat setempat masih menjunjung tinggi apa yang menjadi pranata-pranata sosial masyarakat setempat. Petunjuk dan larangan yang ada dalam masyarakat setempat mempunyai kekuatan mengikat dan selalu diindahkan oleh masyarakat desa

setempat. Masyarakat Desa Ngargotirto memiliki suatu kemampuan menjalankan "social control" langsung atau non formal yang sangat efektif.

Masyarakat setempat dalam kenyataannya kemampuan financial setiap rumah tangga tidak sama. Ada rumah tangga yang berkecukupan, ada pula yang berkekurangan. Sebagai konsekuensinya mereka yang kurang mampu tidak dapat membalas-kebaikan, terutama membalas kebaikan atas sumbangan orang lain (*to repay*) kurang dari setara dengan yang telah diterima (*received*) di masa lalu. Dalam kenyataan kesetaraan balas kebaikan itu mungkin dapat dicapai melalui keluarga luas.

Kerabat terdekat akan memberikan bantuan bagi saudaranya membalas kebaikan secara setara agar mereka tidak kehilangan muka. Masyarakat setempat memiliki nilai-nilai modal sosial yang sangat tinggi.

Desa Ngargotirto : Kelemahan Dalam Pengembangan Usaha Ekonomi Produktif

Dari sisi sumber daya manusia, tingkat pendidikan yang rendah dan jiwa *entrepreneur/ wirausaha* yang rendah merupakan faktor utama lemahnya sumber daya manusia dalam pengembangan usaha ekonomi produktif. Kurangnya pendidikan formal dan pengetahuan umum, membatasi sekali cakrawala pengetahuan masyarakat desa, sehingga tidak mendukung untuk melakukan terobosan inovasi dalam melakukan usaha.

Selain itu, ada unsur lagi yang menghalangi masyarakat pelaku usaha di Desa Ngargotirto dalam pengembangan usaha ekonomi produktif adalah unsur sosial budaya yang dinamakan "*the culture of poverty*", yaitu kebudayaan kemiskinan. Budaya tersebut tercermin dalam rendahnya keinginan masyarakat untuk maju, dan cenderung menerima dengan apa yang didapat. Baginya, keuntungan dari usaha ekonomi produktif sudah diatur yang diatas sehingga berusaha sewajarnya saja tanpa ambisi untuk meanjukan usaha yang pesat.

Implikasi dari kepatuhan masyarakat dalam menjunjung tinggi filosofi hidup tersebut adalah : *pertama*, bermuara pada kebiasaan kerja "*alon-alon waton kelakon*" artinya bekerja pelan-pelan asalkan terwujud. Dengan demikian introduksi teknologi yang diharapkan bisa untuk akselerasi pengembangan usaha ekonomi produktif masih jauh dari angan-angan.

Kedua, sikap hidup pasrah. Pelaku usaha pada masyarakat tersebut memiliki

keinginan yang sangat rendah untuk bersaing, bahkan cenderung melakukan dengan apa yang sudah menjadi kebiasaan. Dengan sikap tersebut, kegiatan usaha ekonomi produktif tidak bisa berkembang secara cepat. Kreatif dan inovatif, rasanya tidak mudah diwujudkan pada masyarakat setempat.

Ketiga, tidak berani menanggung resiko. Hal ini sangat kontraproduktif dengan jiwa seorang *entrepreneur* yang berani menanggung resiko dalam sebuah bisnis dan upaya pertumbuhan bisnis, serta hasilnya akan meningkatkan *capital*. Padahal konsepsi kewirausahaan adalah keahlian seseorang menghadapi resiko di masa mendatang dan bertumbuh untuk mendapatkan profit dengan menggunakan seluruh sumber daya yang dimiliki, sehingga mengalami peningkatan bisnis tersebut.

Keempat, memiliki jiwa '*altruisme*' (semangat membantu dengan sesama) yang berlebihan. Para pelaku usaha di wilayah tersebut, sebagian besar tidak memiliki jiwa wirausaha yang ulet. Pelaku usaha di wilayah tersebut tidak mau dikatakan '*pelit*'. Menurutnya hidup saling membantu dengan tetangga dan kerabat lebih mulia disisinya dibanding dengan hidup yang berorientasi pada keuntungan semata, sehingga '*bussines is bussines*' tidak berlaku pada masyarakat setempat.

Kelima, pelaku usaha di Desa Ngargotirto, belum siap disebut "orang kaya". Budaya masyarakat yang masih menjunjung tinggi kebersamaan dan gotong royong yang berlebihan, menjadikan perilaku mereka susah diajak maju dan tidak memiliki jiwa visoner layaknya seorang *entrepreneur*. Manusia hidup lebih mulia menjaga kestabilan/keseimbangan, tidak memiliki keinginan hidup yang lebih makmur dan sejahtera.

Desa Ngargotirto : Peluang Dalam Pengembangan Usaha Ekonomi Produktif

Tabel 4.9. Berbagai Peluang Dalam Pengembangan Usaha Ekonomi Produktif

| No | Dimensi Peluang | Sektor Pertanian | Sektor Non Pertanian |
|----|-----------------|--|---|
| 1 | Pasar | <ul style="list-style-type: none"> ○ Permintaan pasar masih sangat terbuka ○ Semakin tingginya minat masyarakat terhadap produk lokal | <ul style="list-style-type: none"> ❖ Permintaan pasar masih terbuka ❖ Kemampuan skill yang masih bisa dioptimalkan ❖ Teknologi informasi (HP) mulai merambah ke Desa Ngargotirto |
| 2 | Tenaga kerja | <ul style="list-style-type: none"> ○ Banyak pemuda pengangguran ○ Sistem <i>out scorching</i> di bidang industry dan jasa, banyak penduduk yang kembali ke desa. | <ul style="list-style-type: none"> ❖ Keberadaan usaha jasa dan industry kerajinan di Desa Ngargotirto masih sedikit ❖ Semakin banyaknya wisatawan yang berwisata di Waduk Kedungombo. |
| 3 | Otonomi daerah | <ul style="list-style-type: none"> ○ Perhatian pemerintah daerah terhadap pembangunan pertanian semakin tinggi | <ul style="list-style-type: none"> ❖ Perhatian pemerintah daerah terhadap pengembangan wisata di waduk semakin dirasakan. |

Sumber Data : Analisis Catatan Lapangan

Tabel 4.10. Benturan Budaya Agraris dan Budaya Industri Di Desa Ngargotirto

| No | Dimensi Kepentingan | Bentuk Benturan Budaya Industri dan Budaya Agraris |
|----|---------------------|---|
| 1 | Input Produksi | <p>Budaya agraris lebih memposisikan manusia/tenaga kerja sebagai sumber daya untuk mendukung proses produksi, sedangkan budaya industri memposisikan manusia/tenaga kerja sebagai faktor produksi.</p> <p>Pola pembagian pendapatan/sharing pendapatan untuk menjalin kekerabatan menjadi fokus utama dalam budaya agraris sedangkan sistem upah berdasarkan keahlian/ kemampuan kerja berlaku pada budaya industri.</p> |
| 2 | Proses Produksi | <p>Budaya agraris memandang manusia memiliki potensi yang harus dikembangkan untuk mengelola sumber daya alam dan lingkungan sedangkan budaya industri memandang manusia layaknya mesin untuk memproduksi produk.</p> <p>Waktu kerja dan istirahat dalam budaya agraris sangat toleran dan fleksibel sedangkan pada budaya industri pembagian waktu kerja dan istirahat sangat jelas batas-batasnya.</p> |
| 3 | Pemasaran Produk | <p>Budaya agraris masih berpegang pada azas kewajaran dalam memasarkan produk sedangkan budaya industri berkembang dan dominannya hubungan ekonomi pasar, ada uang ada barang.</p> |

Sumber data : Analisis catatan lapang dan observasi

Desa Ngargotirto : Tantangan/Hambatan Dalam Pengembangan Usaha Ekonomi Produktif

Usaha ekonomi produktif, seperti halnya dengan industri, karena memiliki kesamaan memproduksi yang menghasilkan

suatu produk dengan jalan mengelola faktor-faktor produksi yang ada. Selanjutnya budaya industri tersebut juga mulai merambah di dunia home industry. Dengan demikian terjadi benturan antara budaya industri dan budaya agraris sebagaimana terlibat pada tabel 4.10.

Strategi Pengembangan Usaha Ekonomi Produktif
Strategi Fasilitasi Forum Dialog Untuk Mensinergiskan Stakeholders

Tabel 4.11. Keterkaitan Antar Institusi Dalam Pengembangan Usaha Ekonomi Produktif

| Institusi | Peran | Manfaat Yang Diperoleh |
|---|--|--|
| Pemerintah Lokal (Pemerintah Desa) | <ul style="list-style-type: none"> • Memberikan perlindungan kepada masyarakatnya. • Menjalin kerja sama dengan berbagai pihak dalam memberdayakan masyarakatnya • Memberikan kesempatan kepada masyarakat untuk diberdayakan | <ul style="list-style-type: none"> ○ Peningkatan kualitas kehidupan masyarakatnya • Adanya jalinan kerja sama dengan dunia pendidikan tinggi |
| Perguruan Tinggi | <ul style="list-style-type: none"> • Fasilitasi ilmu pengetahuan dan teknologi tepat guna • Fasilitasi introduksi teknologi • Pendampingan kelompok masyarakat miskin mulai dari pembuatan sampai dalam mengakses informasi pasar | <ul style="list-style-type: none"> ○ Menjadi wahana bagi perguruan tinggi untuk mewujudkan Tri Dharma Perguruan Tinggi • Menjadi bahan kajian akademik untuk pengembangan ilmu |
| Dinas Koperasi Usaha Kecil dan Menengah | <ul style="list-style-type: none"> • Fasilitasi pendirian kelompok usaha ekonomi produktif • Fasilitasi dana bergulir untuk penguatan modal kelompok usaha ekonomi produkti | <ul style="list-style-type: none"> ○ Memudahkan dinas dalam menggerakkan ekonomi. • Mempercepat pengembangan usaha kecil dan menengah |
| Pengelola Obyek Wisata Kedungombo | <ul style="list-style-type: none"> • Fasilitasi tempat untuk memasarkan produk | <ul style="list-style-type: none"> ○ Menambah keragaman produk untuk oleh-oleh pengunjung wisata • Meningkatkan pendapatan |

Sumber Data : Analisis Catatan lapang

Memantapkan Kelembagaan Usaha Ekonomi Produktif

Tabel 4.12. Strategi memantapkan kelembagaan usaha ekonomi produktif

| Upaya Yang Dilakukan | Bentuk Kegiatan |
|---|--|
| Pemahaman bersama akan makna kelembagaan | <ul style="list-style-type: none"> • Sosialisasi dan penyatuan |
| Penguatan kapasitas kelembagaan | <ul style="list-style-type: none"> • Penyuluhan tentang urgensi kelembagaan dalam pengembangan usaha ekonomi produktif • Pelatihan SDM dalam mengelola kelembagaan • Pengembangan jejaring dengan kelembagaan luar • Melakukan kerja sama dengan kelembagaan luar • Pembinaan dan pendampingan kelembagaan bekerja sama dengan perguruan tinggi |
| Penyusunan rencana pengembangan kelembagaan | <ul style="list-style-type: none"> • Focus group discussion untuk merumuskan langkah-langkah dalam pengembangan kelembagaan • Perencanaan tindak lanjut penguatan kapasitas kelembagaan |

Sumber Data : Hasil Focus Group Discussion

Meningkatkan Kemampuan Sumber Daya Manusia

Tabel 4.13. Strategi Meningkatkan kemampuan sumber daya manusia

| Upaya Yang Dilakukan | Bentuk Kegiatan |
|---|---|
| Peningkatan kualitas pendidikan dan pelatihan | <ul style="list-style-type: none">• Pendidikan dan pelatihan manajemen organisasi• Pendidikan dan pelatihan kepemimpinan kelompok |
| Pengembangan lembaga Inkubator | <ul style="list-style-type: none">• Pendidikan dan pelatihan pengembangan jejaring dan kerja sama dengan stakeholders• Menjalin kerja sama dengan perguruan tinggi untuk mendapatkan pembinaan dan pendampingan |
| Peningkatan skill | <ul style="list-style-type: none">• Pelatihan pembuatan bisnis plan• Pelatihan pembukuan sederhana• Pelatihan teknik negosiasi• Pelatihan teknologi informasi• Pelatihan design• Pelatihan pengolahan makanan berbasis lokal |

Sumber Data : Hasil *Focus Group Discussion*

Menerapkan Teknologi Tepat Guna

Tabel 4.14. Strategi Menerapkan teknologi tepat guna

| Upaya Yang Dilakukan | Bentuk Kegiatan |
|------------------------------------|--|
| Pengenalan teknologi pengolahan | <ul style="list-style-type: none">• Sosialisasi teknologi tepat guna untuk pengolahan produk spesifik lokasi• Penyuluhan teknis penggunaan teknologi tepat guna |
| Penerapan teknologi pengolahan | <ul style="list-style-type: none">• Perencanaan pengadaan teknologi spesifik lokasi• Pengadaan teknologi tepat guna spesifik lokasi• Penggunaan teknologi pengolahan produk berbasis potensi lokal di tingkat kelompok• Pembinaan dan pendampingan penerapan teknologi tepat guna |
| Evaluasi dan Rencana tindak lanjut | <ul style="list-style-type: none">• Focus group discussion untuk merumuskan kebutuhan teknologi tepat guna selanjutnya• Perencanaan tindak lanjut penerapan teknologi tepat guna |

Sumber Data : Hasil *Focus Group Discussion*

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Pemberdayaan masyarakat merupakan proses untuk memfasilitasi dan mendorong masyarakat agar mampu menempatkan diri secara proporsional dan menjadi pelaku utama dalam memanfaatkan lingkungan strategisnya untuk mencapai suatu keberlanjutan dalam jangka panjang. Pengembangan usaha ekonomi produktif merupakan pilihan yang rasional untuk

penguatan ekonomi lokal dan pengembangan potensi lokal.

Desa Ngargotirto yang *nota bene* adalah masyarakat sekitar hutan, membutuhkan waktu yang relatif lebih lama dalam pengembangan usaha ekonomi produktif dibanding dengan masyarakat persawahan, atau masyarakat dekat perkotaan. Dilihat dari persepektif sosial budaya belum siap menerima industrialisasi dalam kehidupan mereka dan masih terjadi

benturan antara budaya industri dan budaya agraris.

Dalam upaya untuk memacu dan mengembangkan usaha ekonomi produktif, maka perlu disusun strategi yang dapat membangun fondasi usaha ekonomi produktif, yakni : (1) strategi fasilitasi forum dialog untuk mensinergiskan *stakeholders*; (2) memantapkan kelembagaan usaha ekonomi produktif; (3) meningkatkan kemampuan sumber daya manusia; (4) menerapkan teknologi tepat guna.

Saran

Masyarakat sekitar hutan memiliki karakteristik unik spesifik yang masih menjunjung nilai-nilai budaya lokal. Di dalam pengembangan usaha ekonomi produktif pada masyarakat sekitar hutan yang identik dengan home industri/industrialisasi pedesaan tantangan yang meski harus dihadapi adalah terjadinya benturan budaya. Untuk itu, titik awal dalam pengembangan usaha ekonomi produktif pada masyarakat setempat adalah mensinergiskan benturan budaya tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Bambang Rudito dan Melia Famiola, 2008. *Metode Pemetaan Sosial : Teknik Memahami Suatu Masyarakat atau Komuniti*. Bandung : Rekayasa Sains.
- Burhan Bungin, 2008. *Penelitian Kualitatif : Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, dan Ilmu Sosial Lainnya*. Jakarta : Prenada Media Group.
- Chambers, R. 1996. *PRA : Memahami Desa Secara Partisipatif*. Yogyakarta: Kanisius.
- Hafsah, Muhammad Jafar., 2003. *Kemitraan Usaha : Konsepsi dan Strategi*. Jakarta : Pustaka Sinar Harapan
- Pejuang, S., 2008. *Aplikasi teori Analisis SWOT dalam Organisasi*. <http://faizperjuangan.wordpress.com/2008>. diakses 4 Februari 2010.
- Pranarka dan Vidhyandika Moeljarto, 1996. *Pemberdayaan*. Dalam Onny S. Prijono dan A.M.W. Pranarka. (Penyunting). *Pemberdayaan Konsep, Kebijakan dan Implementasi*. CSIS. Jakarta.
- Subejo dan Supriyanto, 2004, *Metodologi Pendekatan Pemberdayaan Masyarakat, Short paper pada Kuliaah Intensif Pemberdayaan Masyarakat Pedesaan, Study on Rural Empowerment (SOREm)--Dewan Mahasiswa Fak. Pertanian UGM tanggal 16 Mei 2004*.
- Sumardjan, Selo., et.al., 1984. *Kemiskinan Struktural, Suatu Bunga Rampai*. Jakarta: PT Sangkala Pulsar.
- World Bank. 2001. *Attacking poverty with a three-pronged strategy. World Bank Policy and Research Bulletin Vol. 11 No.4/Vol. 2 No. 1 Oktober-Desember 2000/ Januari-Maret 2001*